



## Dekonstruksi Seni Lukis Tradisional Jelekong sebagai Ekspresi Visual

Shopia Himatul Alya  
Ariesa Pandanwangi  
Ismet Zainal Effendi  
Universitas Kristen Maranatha  
Pos-el: [shopiaalya13@gmail.com](mailto:shopiaalya13@gmail.com)

DOI: 10.32884/ideas.v9i2.1347

### Abstrak

Jelekong memiliki komunitas seniman yang produktif menghasilkan karya seni lukis komersial dan massal. Penciptaan ini bertujuan untuk menciptakan kebaruan di seni lukis Jelekong dengan meminjam dekonstruksi Jacques Derrida untuk menghadirkan makna alternatif. Metode penciptaan yang digunakan adalah metode penciptaan Alma M. Hawkins yang meliputi tahapan: 1) eksplorasi, 2) improvisasi, dan 3) implementasi. Hasil dari penciptaan karya ini adalah dua karya berjudul *To Bloom* dan *To Flow* yang menunjukkan aspek dekonstruksi yang terjadi dalam proses kreatif yang juga dapat diidentifikasi pada aspek gagasan dan visual karya. Visualisasi metalik digunakan sebagai penanda terjadinya transformasi yang dihasilkan dari upaya untuk mendekonstruksi seni lukis tradisional Jelekong.

### Kata Kunci

Dekonstruksi, ekspresi visual, Jelekong, seni lukis

### Abstract

*Jelekong has a productive community of artists who produce commercial and mass paintings. This creation aims to create novelty in Jelekong painting by borrowing Jacques Derrida's Deconstruction to present alternative meanings. The creation method used is Alma M. Hawkins creation method which includes the stages of 1) exploration, 2) improvisation, and 3) implementation. The results of the creation of this work are two works entitled "To Bloom" and "To Flow" which show aspects of deconstruction that occur in the creative process which can also be identified in the ideas and visual aspects of the work. Metallic visualization is used as a marker of the transformation resulting from efforts to deconstruct the traditional Jelekong painting.*

### Keywords

*Deconstruction, visual expression, Jelekong, painting*

### Pendahuluan

Sejak dahulu, masyarakat Jelekong merupakan sebuah komunitas yang dekat dengan berbagai bentuk kesenian. Berbagai seni yang hadir memberikan kehidupan di Jelekong di antaranya adalah seni pertunjukan wayang golek, seni beladiri, seni tari, seni rupa seperti seni pahat (wayang) dan seni lukis, serta seni musik. Seni lukis menjadi salah satu komoditi dari Jelekong yang pembahasannya tak akan pernah habis. Kemunculan seni lukis di Jelekong sendiri diawali sekitar tahun 70-an yang dipelopori oleh Almarhum Bapak Odin Rohidin. Sejak saat itu, Jelekong sudah melahirkan banyak seniman penulis. Pada suatu masa ketika seni lukis mengalami periode *booming*-nya. Menurut Yoshua (Yoshua & Hujatnika, 2015) peningkatan permintaan pasar dan pesatnya kenaikan harga dari sebuah karya menjadi penanda dari terjadinya *boom* dalam seni rupa.

*Boom* yang melanda medan seni rupa Indonesia tersebut tentunya membawa pengaruh signifikan terhadap naiknya jumlah pelukis di Jelekong. Ramainya permintaan pasar dari fenomena *boom* tersebut membawa kejayaan bagi seni lukis Jelekong terkhusus dari aspek penjualannya (Alya, 2021). Permintaan pasar yang tinggi pun turut berkontribusi dalam kelahiran ribuan pelukis di Jelekong. Kenaikan jumlah pelukis tersebut tak akan lepas dari strategi seniman Jelekong sebagai seniman swadidik dalam *mewariskan* keahlian melukisnya. Alih-alih belajar ilmu melukis melalui pendidikan seni formal, para pelukis Jelekong mendapatkan keahlian melukis melalui pendidikan nonformal. Pewarisan ilmu melukis di Jelekong dilakukan secara turun-temurun kepada sanak famili atau juga bisa berdasarkan tema yang ingin ditekuni (Dewi & Rahim, 2018).

Seiring hadirnya opsi-opsi profesi yang semakin banyak dan variatif pada masa sekarang, jumlah seniman penulis di Jelekong kian menurun hingga tersisa sekitar dua ratus pelukis saja. Berbeda dengan Barat yang mengklasifikasikan karya seni berdasarkan sebuah gerakan/genre/isme, seni lukis di Jelekong dikategorisasikan

berdasarkan objek di dalam karyanya seperti lukisan pemandangan, lukisan buah-buahan, lukisan koi, lukisan abstrak, lukisan panen, lukisan pasar, lukisan, figur, dan lainnya. Salah satu kategori lukisan Jelekong yang banyak diminati pasar adalah lukisan pemandangan.

Konstruksi seni lukis di Jelekong telah berdiri selama kurang lebih lima puluh tahun. Dalam pertumbuhannya sebagai sebuah komunitas yang produktif dalam menghasilkan karya komersil, Jelekong hari ini memiliki dua alur lukisan yaitu seni lukis tradisional (merujuk pada keperluan komersil) dan seni lukis kontemporer. Seni lukis kontemporer Jelekong masih terhitung baru. Kelahirannya baru dimulai pada tahun 2017 lalu. Program residensi dan lokakarya seniman Jelekong di Selasar Sunaryo Artspace pada tahun 2017 silam menjadi cikal-bakal kehadiran seni kontemporer di Jelekong. Beberapa perintisnya adalah seniman Arya Sudrajat, Hedi Soetardja, Inovic Dhu, dan Abdul Apung Munir.

Ketika berbicara mengenai Jelekong, pemirsa umum kemungkinan besar akan memaknai Jelekong sebagai sebuah daerah yang menghasilkan banyak karya seni yang harganya murah alias terjangkau, dalam kata lain komersil. Hal tersebut dikarenakan produksinya yang massal dan cepat sehingga harga dari karya yang dihasilkan pun terjangkau. Penciptaan karya ini menunjukkan upaya untuk mendekonstruksi seni lukis tradisional Jelekong dan mengubah citra komersil seni lukis Jelekong. Melalui penciptaan ini, penulis membongkar seni lukis tradisional Jelekong sebagai teks yang sudah lawas dan menciptakan makna yang baru yang bisa digali dari teks tersebut hingga tercipta sebuah makna alternatif. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan Irving Sandler bahwa ahli teori seni dalam kaitannya dengan seni rupa postmodern melihat bahwa sebuah karya seni diperlakukan sebagai teks karena ia mengarah ke wacana representasi (Sandler, 2018). Lebih jauh lagi, Derrida dalam (Heikkilä, 2021) menjelaskan bahwa karya seni *spatial* (Derrida lebih memilih untuk merujuk karya seni visual sebagai *spatial arts* bukan *visual arts*) terbukti memiliki karakter tekstual dengan alasan karena pada karya seni tersebut terkandung spasi atau jeda (berupa apa yang terlihat seperti visualnya dan tak terlihat proses berpikir dan interpretasinya), dalam artian lain semua bentuk *spatial arts* (*visual arts*) merupakan sebuah produksi dari makna.

Dekonstruksi yang dibahas dalam penelitian ini dipinjam dari praksis dekonstruksi Jacques Derrida, seorang filsuf Prancis yang mencetuskan pemikiran Dekonstruksi. Dekonstruksi diartikan sebuah pembacaan teks yang mendisrupsi pemikiran metafisik yang terkonstruksi atas konsep oposisi biner. Pada pemahaman strukturalisme, oposisi biner dipahami sebagai sebuah praktik membagi dunia ke dalam dua ide atau konsep yang bertentangan namun saling terhubung secara struktural (Sandiyasa, 2018). Contohnya mahal-murah, pusat-pinggiran, senang-sedih, hidup-mati, maskulin-feminin, atas-bawah, pikiran-tubuh, menang-kalah, ke dalam-ke luar, dan lainnya. Dekonstruksi hadir dengan tujuan untuk mengganggu oposisi biner yang membentuk masyarakat dengan menunjukkan bagaimana garis yang memisahkan dua konsep yang dianggap berlawanan tersebut sebenarnya saling terhubung dan saling tergantung satu sama lain. Kaitan antara pembacaan dekonstruktif Derrida dengan penciptaan ini adalah bahwa garis yang memisahkan seni agung-seni massal, seni murni-seni terapan, dan seterusnya sebenarnya menghubungkan kedua konsep satu sama lain. Seni agung tidak akan bermakna apa-apa tanpa konsep seni massal untuk dibandingkan dengannya. Begitupun dengan konsep seni murni dengan seni terapan dan seterusnya.

Dekonstruksi awalnya merupakan sebuah pembacaan kritis terhadap filsafat dan literatur. Melalui dekonstruksi, teks dipandang sebagai arena pergulatan antara penataan-chaos, perdamaian-peperangan, akur-tidak akur (Norris, 2009). Dekonstruksi tidak bersifat negatif dalam kata artian menghancurkan, akan tetapi ia memungkinkan adanya sebuah penataan ulang atau transformasi (perubahan). Pada dekonstruksi terjadi pembongkaran yang radikal terhadap apa yang sudah mapan dan dianggap-agungkan atau sudah tertata rapi dan dianggap paling benar pada masanya (Siregar, 2019). Dalam penciptaan ini, penulis menunjukkan pergulatan tersebut dalam aspek visual dari karya yang diciptakan.

Seiring perkembangannya, pembacaan dekonstruktif merambah pada bidang lain seperti film, seni visual, dan arsitektur. Pada arsitektur, Frank O. Gehry, Zaha Hadid, dan arsitek dekonstruksionis lainnya menentang estetika fungsional dari arsitektur modern dengan menyajikan bentuk geometris yang tidak beraturan, kompleks, radikal, dan dinamis. Kesuksesan arsitektur dekonstruktif merupakan sebuah perkawinan antara filsafat dekonstruksi dan perkembangan dari Konstruktivisme Rusia (Dafrina, 2015). Pada seni visual, praksis dekonstruksi ditemukan dalam beberapa karya dari seniman seperti Heri Dono seperti pada karya *Gamelan Gara-gara* (2001) dan karya *The Ahead of Gamelan Installation* (2018). Pada kedua karya instalasi tersebut, teks



tradisional berupa gamelan didekonstruksi oleh seniman Heri Dono sehingga gamelan kehilangan makna aslinya sebagai alat musik tradisional dan ia diganti dengan makna dan fungsi yang baru yaitu sebagai media kritik atas keseragaman suara pada budaya demokrasi di Indonesia (Kasiyan, 2021).

Pada seni rupa kontemporer berdasarkan pembacaan dekonstruktif Derrida, konsep oposisi biner tidak lagi menjadi penting seperti yang santer diwacanakan di era seni rupa modern. Pada konteks penciptaan karya ini, penulis mencoba melakukan pembacaan dekonstruktif untuk meruntuhkan kedudukan seni rupa Jelekong dalam klasifikasi strukturalnya yaitu *mass art* dengan menggunakan ekspresi metaforis dan konsep jukstaposisi untuk menciptakan makna dan fungsi yang baru.

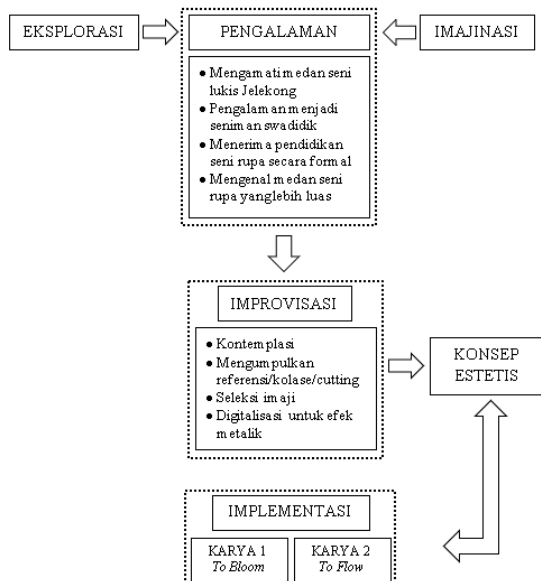
Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis merasa bahwa pemikiran dekonstruksi ini berpotensi untuk menawarkan gagasan kritis terhadap eksistensi Jelekong sebagai poros seni rupa yang lain di Bandung yang masih belum banyak memproduksi makna baru dalam karya-karyanya. Penulis berharap agar dengan adanya penciptaan karya yang bertolak dari dekonstruksi seni rupa Jelekong ini dapat menjadi subjek diskusi dalam upaya menciptakan dorongan yang positif di dalam medan seni rupa Jelekong.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai seni lukis di Jelekong di antaranya adalah penelitian dari Alya “Lukisan Pemandangan: Teknik Spon dalam Karya Seni Lukis Jelekong” yang menganalisis salah satu teknik berkarya yang populer dan menjadi ciri khas di kalangan seniman Jelekong yaitu teknik *spon* yang memanfaatkan benda bekas seperti sandal jepit sebagai salah satu *tools* dalam berkarya (Alya, 2021). Pada kajiannya, Alya melakukan sebuah komparasi pada visualisasi pemandangan alam yang dilakukan oleh pelukis Jelekong dengan para pelukis Barat. Penelitian kedua yang juga mengkaji perkembangan seni lukis Jelekong adalah penelitian “Menyusur Dua Alur Lukisan Jelekong” oleh (Pradipta, 2019) yang mengamati dua alur seni lukis yang berkembang di Jelekong yang berdasarkan aspek tematik dibagi menjadi: 1) seni lukis tradisional (dengan tema alam, hewan, bunga, pasar tradisional, dan lain-lain) yang ditekuni oleh sebagian besar seniman Jelekong dan 2) seni lukis kontemporer yang merupakan gebrakan dari seniman muda Jelekong yang mendobrak tradisi lama di Jelekong.

Penelitian-penelitian yang telah dipaparkan di atas memiliki kesamaan dan perbedaan pada pembahasannya. Meskipun sama-sama membahas mengenai seni lukis di Jelekong, ketiga penelitian tersebut mengkaji aspek yang beragam terkait medan seni lukis Jelekong. Kemudian, kebaruan dalam penciptaan ini yaitu bahwa penulis mendekonstruksi sebuah konstruksi tradisi seni lukis yang sudah eksis sejak lima puluh tahun yang lalu di Jelekong dengan mengangkat, mengkritik, membongkar sekaligus mempertanyakan akan di bawa ke mana medan seni rupa Jelekong itu. Sesuai dengan yang dipaparkan oleh Ashadi bahwa dekonstruksi digunakan untuk menghadirkan sesuatu yang baru dan berbeda dengan membongkar kaidah lama yang sudah mapan (Ashadi, 2019). Selain itu, penulis mencoba merayakan seni lukis Jelekong dengan menghapuskan dikotomi *seni tinggi-seni rendah* dalam satu *frame* yang sama menggunakan paradigma seni rupa postmodern seperti eklektisisme sehingga dapat menghadirkan makna yang baru dalam medan seni rupa Jelekong.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penciptaan karya ini merupakan metode penciptaan Alma M. Hawkins. Metode penciptaan Hawkins terbagi ke dalam tiga tahap yaitu eksplorasi, improvisasi, dan perwujudan/implementasi (Eliza & Martozet, 2022). Tahapan awal *eksplorasi* adalah sebuah tahap di mana penulis merespon pengalaman penulis sebagai bagian dari komunitas seniman penulis Jelekong. Tahap eksplorasi juga meliputi proses berpikir, merasakan, dan berimajinasi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan referensi visual dan melakukan studi literatur terhadap perkembangan medan sosial seni di Jelekong. Tahap kedua yaitu *improvisasi* yang diisi dengan eksperimen dan eksplorasi baik dari aspek teknis maupun estetis yang meliputi ekplorasi alat, medium, material, dan teknik yang digunakan. Selain pada aspek teknis, penulis juga melakukan eksperimen dan eksplorasi estetis yang dituangkan dalam beberapa sketsa. Setelah mendapatkan sketsa, selanjutnya adalah tahapan *implementasi* di mana penulis menata konsep estetis karya ke dalam bentuk karya yang final.



**Gambar 1.** Bagan Proses Penciptaan

**Hasil dan Pembahasan**

**Hasil**

Karya-karya yang penulis ciptakan merupakan hasil murni dari kontemplasi penulis terhadap upaya pembacaan dekonstruktif karya-karya seni lukis tradisional Jelekong. Karya yang dihasilkan berupa dua buah karya dua dimensi berjudul *To Bloom* dengan dimensi 130cm x 100cm dan *To Flow* dengan dimensi 120cm x 100cm. Kedua karya diciptakan dengan menggunakan metode penciptaan Hawkins melalui tiga proses berupa eksplorasi, improvisasi, dan implementasi. Pada tahap eksplorasi, penulis merespon pengalaman dengan berimajinasi. Melalui proses berimajinasi, penulis menyusun konsep-konsep estetis untuk mewujudkan gagasan karya pada tahap improvisasi. Pada tahapan improvisasi ini pula penulis menuangkan gagasan dekonstruksi untuk mencari visual-visual dan makna-makna alternatif dari lukisan-lukisan tradisional Jelekong yang tunggal akan makna. Setelah mendapatkan konsep estetis, penulis mengimplementasikan gagasan karya menjadi karya yang final pada bidang dua dimensi dengan pedoman yang telah disusun sebelumnya dalam konsep estetis.

Melalui kedua karya tersebut, penulis mencoba untuk *membongkar* teks lawas berupa tradisi seni lukis Jelekong dan mencoba menawarkan kebaruan dengan menyajikan pergulatan antara teks tradisional tersebut dengan representasi yang metaforis, kontras, janggal, asing, dan ekstrim. Kontras pada aspek estetis tersebut diciptakan dengan idiom eklektisisme untuk menghadirkan teks lama dan teks yang baru dalam satu *frame* karya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Zulkifli bahwa seni rupa postmodern cenderung menciptakan keanekaragaman melalui idiom estetis yang digagas oleh para senimannya (Zulkifli, 2014).

**Pembahasan**

**Karya 1 To Bloom**



**Gambar 2.** *To Bloom* karya Shopia Himatul Alya, 2023. Cat minyak di atas kanvas. 130cm x 100



Judul Karya : *To Bloom*  
Ukuran : 130cm x 100cm  
Media : Cat minyak di atas kanvas  
Tahun : 2023

### **Deskripsi Karya 1**

Penciptaan karya *To Bloom* berangkat dari sebuah respon atas pengalaman personal penulis sebagai seorang seniman swadidik Jelekong yang bertransisi ke seniman dengan pengalaman edukasi formal dalam bidang seni rupa. Penulis yang berada pada dua kutub medan seni rupa, yaitu antara medan seni Jelekong dan medan seni rupa yang lebih luas, berusaha untuk mendekonstruksi seni rupa tradisional Jelekong yang pada konteks penciptaan karya 1 adalah karya *still-life* khas Jelekong berupa serumpun bunga dalam pot.

Konsep mimesis pada karya para seniman Jelekong sangat dekat. Peniruan objek nyata ke dalam suatu karya sudah dilakukan para seniman sejak awal kemunculan seni rupa di Jelekong. Namun hal tersebut tidak berubah hingga saat ini, dalam artian lain seniman Jelekong sulit menerima perubahan dan kebaruan. Meskipun saat ini objek dalam karya seniman Jelekong sudah semakin variatif, penggambaran mimesis ini tidak pernah hilang sepenuhnya. Kapasitas menghasilkan kemiripan yang tertinggi merupakan sebuah nilai plus dalam medan seni rupa Jelekong. Jauh sebelum penulis memasuki medan sosial seni yang lebih luas, penulis turut menekuni praksis mimesis ini dalam berkarya. Penulis juga belum mengenal idiom-idiom seni rupa kontemporer yang begitu bergairah dalam merayakan pluralitas dan keanekaragaman.

Setelah penulis memperluas jejaring selain apa yang hadir di Jelekong, penulis merasakan urgensi untuk mendekonstruksi seni lukis tradisional Jelekong yang penulis lihat sebagai teks yang sudah lawas yang perlu dibongkar. Bukan semata-mata ingin membongkar, tapi penulis merasa bertanggung-jawab dalam kemajuan medan seni rupa Jelekong.

Karya *To Bloom* merupakan sebuah manifestasi dari pembacaan dekonstruktif yang penulis lakukan terhadap seni lukis tradisional Jelekong. Penulis meminjam kaidah *still-life* bunga dari para penulis Jelekong dan melakukan transformasi terhadap apa yang menjadi kepentingan utama dalam karya *still-life* tersebut yaitu bunga (bunga lili). Penulis menghadirkan visual yang janggal seperti bunga metalik. Visual bunga metalik yang berkilau merepresentasikan perubahan atau transformasi terhadap makna awal bunga lili (dalam teks awal: karya lukis tradisional Jelekong). Warna metalik silver memberikan kesan *illuminating* dan *enlightening* sehingga ini berkaitan dengan konsep pencerahan yang dialami penulis (sebagai seniman swadidik) yang kemudian menerima banyak ilmu atau pencerahan di medan seni rupa yang lebih luas. Sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Yunaldi dalam (Elnissi et al., 2022) bahwa warna membawa pengaruh terhadap psikologis karena berhubungan dengan emosi manusia.

Di beberapa objek pada karya, penulis mempertahankan corak khas Jelekong agar penulis dan audiens dapat mengalami kedua proses yang berbeda itu. Pada karya pertama ini, penulis ingin menyampaikan gagasan mengenai transisi penulis dari zona nyaman (ditandai dengan objek natural) menuju zona kebaruan yang *ekstrim* (ditandai dengan warna/visual yang metalik). Maka dari itu, penulis akan menimpa gaya visualisasi Jelekong dengan visualisasi yang baru sehingga proses transformasi akan terwakilkan melalui proses kreasi tersebut.

Jika dianalisis lebih jauh lagi, warna-warna metalik seperti silver telah sejak lama diasosiasikan dengan konsep futuristik (bukan merujuk pada *movement* Futurisme di era modern) terutama dalam konsep-konsep *science-fiction*. Penulis terilhami oleh konsep futuristik ini karena penulis ingin mengilustrasikan keresahan penulis terhadap masa depan seni rupa Jelekong yang para senimannya bahkan karyanya mengalami banyak *alienasi* dari pihak luar. Gagasan *alienasi* atau pengasingan itu terlukiskan dalam dua visual objek yang kontras. Selain itu, warna silver merupakan warna yang diasosiasikan dengan inovasi (*avant-garde*) di mana ia dipersepsikan manusia sebagai warna yang mewakili visi masa depan seperti dalam industri, *fashion*, dan teknologi.

Pada penciptaan karya 1, warna metalik silver terilhami dari logam Chromium (Cr) atau Chrome yang memiliki warna mengkilap dan berkilau, sifatnya keras namun mudah untuk dibentuk, dan tidak mudah terkikis. Penggunaan warna metalik ini juga menghadirkan makna yang baru. Berkaitan dengan penampakkannya yang berkilau karena ia mampu merefleksikan sebagian cahaya yang tampak, maka penulis melihatnya sebagai material

yang reflektif yang mampu merepresentasikan proses refleksi penulis dalam merenungkan masa depan dan arah perkembangan medan seni lukis Jelekong.

### **Analisis Formal Karya 1**

Aspek fisioplastis berbicara mengenai pengorganisasian elemen-elemen visual secara teknis. Karya *To Bloom* dibuat dalam bidang dua dimensi berukuran 130cm x 100cm pada tahun 2023 dengan media cat minyak pada kanvas. Komposisi yang digunakan penulis pada karya ini adalah komposisi memusat di bagian tengah. Warna yang digunakan dalam karya ini adalah warna hijau, warna cokelat, warna krem, dan nuansa hitam putih. Karya pertama ini tidak menggunakan warna primer dan nuansa hitam-abu-putih menjadi warna yang utama. *Value* atau nilai menunjukkan intensitas gelap terang warna dalam karya ini seperti dalam warna hijau yang divisualisasikan dari gradasi hijau tua ke hijau muda. *Value* juga terlihat pada penggunaan warna cokelat yang menciptakan gradasi dari cokelat gelap hingga cokelat terang. Penggunaan warna dalam karya pertama bervariasi dari warna hangat (cokelat dan krem) hingga warna dingin (hijau). Penggunaan *shades* atau nuansa hitam-abu-putih digunakan untuk menciptakan efek mengkilap seperti metal.

Unsur garis pada karya pertama digunakan untuk mendefinisikan batas-batas sebuah objek dan memisahkan objek satu dengan objek yang lain, misalnya daun dengan bunga atau pot bunga dengan bunga dan daun. Garis-garis lengkung pada tepian objek daun memberikan nuansa dinamis dan elok sementara garis pada objek utama yaitu bunga memberikan kesan tajam namun perpaduannya dengan garis lengkung memberikan kesan anggun dalam waktu yang bersamaan.

Bentuk dalam karya pertama dapat terlihat menggunakan percampuran antara bentuk geometris dan organik. Bentuk lingkaran digunakan untuk memvisualisasikan pot bunga dan butiran-butiran air yang menempel pada daun sementara bentuk organik dapat terlihat pada objek bunga, dan daun. Penggunaan bentuk organik. Kontras dalam karya ini terlihat pada pengolahan objek, warna, dan tekstur. Kontras pertama terlihat pada jukstaposisi atau penyejajaran objek di mana objek yang disajikan merupakan percampuradukkan antara objek natural (daun, air, dan pot bunga) yang diwujudkan dalam bentuknya yang apa adanya yang dikontraskan dengan visual bunga yang imajinatif berwarna metalik. Kontras yang kedua terlihat pada warna yaitu antara warna hangat-dingin, natural-tidak natural, dan juga nuansa gelap-terang. Selanjutnya, kontras pada tekstur terlihat pada penggunaan tekstur semu pada daun dan bunga metalik. Tekstur pada daun divisualisasikan secara natural dan anggun yang dikontraskan dengan tekstur semu bunga metalik yang memberi kesan mengkilap, licin, dan tajam.

### **Komparasi Karya 1 dengan Lukisan Still-life Bunga Jelekong**

Lukisan *still-life* bunga di Jelekong pada umumnya terdiri dari objek seperti bunga, daun, dan pot bunga. Format komposisi tersebut merupakan format yang paling sering ditemui sehingga sudah menjadi pola yang pakem. Pemilihan bunga pun terbatas pada bunga-bunga yang umum ditemui oleh masyarakat seperti bunga mawar, bunga tulip, bunga anggrek, bunga sepatu, bunga lili, bunga kamboja, dan bunga matahari. Lukisan *still-life* bunga yang didekonstruksi adalah lukisan bunga lili. Bunga lili pada lukisan Jelekong (lihat Gambar 3) terdiri dari bunga lili putih, bunga lili merah, dan bunga lili kuning yang tumbuh dalam satu wadah pot yang sama. Pada lukisan *still-life* bunga Jelekong, sapuan kuas pada seluruh objek karya dibuat dengan sapuan kuas yang ekspresif dengan tekstur nyata.

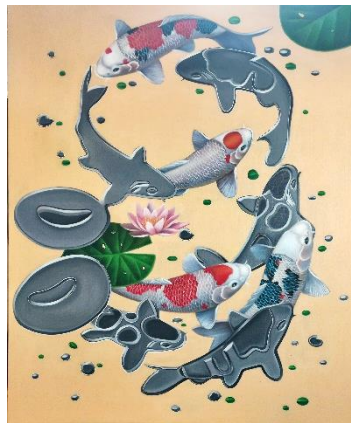


Gambar 3. Komparasi Karya *Still-Life* Khas Jelekong dengan Karya *To Bloom*



Pada karya *To Bloom* dilakukan transformasi. Perubahan yang pertama dilakukan adalah dengan mereduksi latar menjadi satu warna yang tunggal yaitu warna tersier krem. Perubahan kedua adalah dengan menghilangkan tekstur nyata dan menggantinya menggunakan tekstur semu pada keseluruhan objek. Ketiga, bunga lili yang menjadi *vocal point* pada karya mengalami perombakan dengan penampakan yang baru yaitu metalik. Pada lukisan *still-life* bunga Jelekong, seniman Jelekong hanya ingin menunjukkan keindahan dari bunga dan tidak menyampaikan apapun sementara dalam karya *To Bloom* penulis berusaha menyampaikan beberapa gagasan penulis tentang pengalaman transisi penulis, pengalaman *alienasi*, dan gagasan mengenai keresahan penulis terhadap masa depan medan seni lukis Jelekong itu sendiri. *To Bloom* adalah sebuah perwujudan dari keresahan dan harapan penulis terhadap tumbuh dan mekarnya penulis serta tumbuh dan mekarnya Jelekong.

### Karya 2 *To Flow*



**Gambar 4.** *To Flow* karya Shopia Himatul Alya. 2023. Cat minyak di atas kanvas. 120cm x 100

Judul Karya : *To Flow*  
Ukuran : 120cm x 100cm  
Media : Cat minyak di atas kanvas  
Tahun : 2023

### Deskripsi Karya 2

Penciptaan karya 2 berjudul *To Flow* diilhami oleh salah satu objek karya seni lukis tradisional Jelekong yaitu ikan koi. Pada perkembangannya, kehadiran ikan koi yang memperkaya visual seni lukis di Jelekong merupakan hasil masuknya pengaruh kebudayaan China dan Jepang yang meyakini bahwa ikan koi merepresentasikan keberuntungan. Ikan koi dalam representasi visualnya harus berjumlah sembilan sejalan dengan apa yang diyakini masyarakat.

Mayoritas seniman Jelekong mengilustrasikan konsep ikan koi sebagai simbol keberuntungan dengan format yang sama di mana dalam lukisannya akan nampak ikan koi sebanyak sembilan ekor yang berenang di dalam kolam atau telaga. Di dasar air akan terlihat bebatuan, beberapa seniman Jelekong juga menambahkan objek-objek lain seperti pancuran air, bunga sakura, dan deburan air yang dramatis. Sebagai pelengkap, seniman Jelekong akan menambahkan tanaman bunga teratai di bagian tertentu, sebagian besar menggambarkan tanaman bunga teratai di bagian pojok kanan-kiri atau atas-bawah bidang karya. Objek-objek lain yang dapat diidentifikasi adalah objek seperti daun teratai yang kecil-kecil, buih-buih air, dan irama laju air. Sebagian kecil seniman Jelekong menghilangkan seluruh objek yang biasa dilukiskan tersebut hingga hanya tersisa visual dari ikan koi itu sendiri dengan warna latar hitam.

Ikan koi pada karya 2 ini tidak penulis hadirkan sebagai simbol dari keberuntungan. Penulis mendekonstruksi lukisan ikan koi khas Jelekong dengan menghadirkan ikan-ikan dan daun teratai yang disajikan dalam visual yang memiliki kesan kaku menyerupai kaleng. *To Flow* berbicara mengenai seni lukis sebagai komoditi Jelekong.

Seni lukis telah menjadi komoditi bagi masyarakat Jelekong. Para pelukis Jelekong telah menekuni kegiatan berkesenian melukis sejak tahun 70-an yang lalu. Konstruksi yang begitu kuat itu terbangun oleh kolaborasi yang harmonis di dalam masyarakat Jelekong. Keperluan untuk *art supplies* sudah tersedia di tengah-tengah masyarakat

seperti kanvas, kuas, cat, dan keperluan lainnya. Pada suatu waktu ketika terjadi periode *boom*, komunitas pelukis Jelekong bahkan membuka koperasi mereka sendiri di mana pelukis bisa membeli keperluan dasar untuk membuat karya. Sebagian besar pelukis Jelekong pada awal perkembangannya bahkan hingga saat ini, banyak yang menggunakan cat kalengan yang notabene harganya jauh lebih terjangkau dibandingkan cat impor. Pemandangan kaleng bekas cat tersebut merupakan pemandangan yang familiar untuk disaksikan. Hal tersebut yang mengilhami penulis untuk membuat karya 2 berjudul *To Flow* ini.

Karya *To Flow* bertujuan untuk mengungkap kehadiran cat kaleng yang berkontribusi sangat besar terhadap medan seni lukis Jelekong. Kehadiran cat kaleng tersebut juga menjadi penanda berjalannya ekonomi di masyarakat sehingga *To Flow* merepresentasikan mengalirnya kehidupan masyarakat Jelekong karena adanya pasar yang menjadi penyambung hidup mereka.

### ***Analisis Formal Karya 2***

Karya *To Flow* dibuat dalam ukuran 120cm x 100cm pada bidang dua dimensi dan dibuat pada tahun 2023 dengan media cat minyak pada kanvas. Pada karya *To Flow* diterapkan komposisi angka sembilan memusat yang diadaptasi dari kaidah komposisi dari corak lukisan ikan koi Jelekong. Warna yang disajikan dalam karya ini beragam dari primer-sekunder-tercier seperti warna hijau, merah, hitam, biru, kuning, cokelat, krem, dengan dominasi dari nuansa hitam-abu-putih. Warna merah digunakan untuk menyajikan motif atau corak pada tubuh ikan koi. Pada daun-daun teratai disajikan warna hijau. Warna hitam terlihat pada tubuh ikan koi sebagai motif. Warna biru digunakan pada tubuh ikan koi untuk memvisualisasikan sisik pada tubuh ikan koi. Kuning divisualisasikan pada bagian putik bunga teratai. Nuansa hitam-abu-putih digunakan pada objek beberapa ikan koi yang memberi kesan seperti ikan koi tersebut terbuat dari kaleng.

*Value* atau nilai digunakan untuk menciptakan ilusi cahaya yang menunjukkan seberapa gelap atau terang sebuah warna atau rona dalam skala putih hingga hitam. Pada karya 2, penggunaan *value* dapat diidentifikasi pada keseluruhan objek seperti salah satunya pada visualisasi daun teratai. Warna hijau pada objek daun bunga teratai divisualisasikan dari gradasi hijau tua ke hijau muda. *Value* juga terlihat pada visualisasi ikan koi untuk menciptakan ilusi nyata/*real* dari tubuh ikan koi yang buntal yang diilustrasikan berdasarkan wujud nyatanya. Penggunaan *shades* atau nuansa hitam-abu-putih digunakan untuk menciptakan efek mengkilap seperti metalik.

Unsur garis pada karya 2 dimanfaatkan untuk memisahkan objek satu dengan objek yang lain, misalnya ikan koi metalik dengan ikan koi natural dan daun teratai metalik dengan daun teratai natural. Selain itu, garis juga digunakan untuk melukiskan sisik-sisik pada tubuh ikan koi. Penggunaan garis terlihat pada daun teratai untuk menghasilkan efek tekstur yang nyata. Garis juga dapat ditemui di bagian putik bunga teratai. Garis-garis variatif seperti garis lengkung dan tajam pada tepian objek ikan koi metalik memberikan efek gerakan ikan koi yang berenang dinamis berirama. Sementara pada objek daun teratai metalik dapat ditemui penggunaan garis kontur untuk menegaskan bagian tengah dari daun teratai yang menjorok ke bawah.

Variasi bentuk seperti bentuk geometris dan bentuk-bentuk organik dapat terlihat dalam karya 2. Bentuk oval digunakan untuk memvisualisasikan daun teratai dan corak-corak pada tubuh ikan koi sementara bentuk organik dapat terlihat pada objek utama yaitu ikan koi itu sendiri. Kontras yang pertama yang dapat dilihat dalam karya ini adalah kontras pada objek di mana penulis menyajikan dua visual yang berlawanan yaitu ikan koi imajinatif berwarna metalik/kaleng dan ikan koi yang diilustrasikan sebagaimana wujud aslinya. Kontras yang kedua terlihat pada penggunaan warna hangat-dingin, natural-tidak natural, dan juga nuansa gelap-terang. Selanjutnya, kontras dapat ditemui juga pada pengolahan tekstur semu pada objek di mana pada ikan koi dan daun teratai metalik penulis menciptakan tekstur semu yang memberi kesan mengkilap, licin, dan datar yang dikontraskan dengan tekstur semu pada daun teratai, bunga teratai, dan ikan koi divisualisasikan secara natural dan anggun.

### ***Komparasi Karya 2 dengan Lukisan Sembilan Ikan Koi Jelekong***

Lukisan ikan koi di Jelekong pada umumnya terdiri dari objek seperti ikan koi yang berjumlah sembilan ekor, daun teratai, bebatuan di kolam, dan bunga teratai. Komposisi yang digunakan para pelukis Jelekong adalah komposisi memusat di mana ikan-ikan koi berkumpul dan berenang di tengah kolam. Selain itu, komposisi yang paling mencolok adalah komposisi angka sembilan di mana ikan koi divisualisasikan berenang seirama membentuk angka sembilan. Beberapa seniman bahkan mengilustrasikan sembilan puluh sembilan ikan koi dan bidang dua dimensi yang besar. Lukisan ikan koi khas Jelekong yang didekonstruksi adalah lukisan ikan koi





dengan komposisi angka sembilan. Ikan koi pada lukisan Jelekong (lihat Gambar 5) terdiri dari ikan koi dengan corak atau motif yang variatif seperti corak merah, kuning, dan hitam. Latar pada lukisan ikan koi Jelekong berupa sebuah ilustrasi dari kolam yang dihiasi bebatuan di bagian dasar permukaannya.



Gambar 5. Komparasi karya ikan koi khas Jelekong dengan karya *To Flow*

Pada karya *To Flow* dilakukan transformasi. Perubahan yang pertama dilakukan adalah dengan mereduksi latar menjadi satu warna yang tunggal yaitu warna tersier krem. Perubahan kedua adalah dengan menghilangkan objek tertentu seperti bebatuan dan buih-buih air. Objek daun-daun teratai yang kecil pun direduksi. Visual ikan koi yang menjadi *vocal point* pada karya mengalami perombakan dengan penampakan yang baru yaitu metalik. Pada lukisan ikan koi, seniman Jelekong ingin menunjukkan keindahan dari ikan koi sebagai simbol dari keberuntungan sementara dalam karya *To Flow* penulis berusaha menyampaikan beberapa gagasan penulis tentang seni lukis Jelekong sebagai komoditi yang mengalirkan kehidupan bagi masyarakatnya. *To Flow* adalah sebuah wujud apresiasi penulis terhadap lukisan Jelekong yang telah membuat kehidupan menjadi mungkin.

### Simpulan

Penciptaan karya ini menghasilkan dua karya lukis berjudul “*To Bloom*” dan “*To Flow*” yang menunjukkan aspek dekonstruksi yang terjadi selama proses kreasi. Pada proses kreasi, penulis berusaha untuk membongkar karya seni lukis dari para seniman Jelekong kemudian menciptakan permainan eklektik antara teks lama yaitu visual corak Jelekong dengan teks baru dalam konteks seni rupa Jelekong berupa visual metalik yang penulis asosiasikan dengan inovasi. Selain pada proses kreasi, penulis mendekonstruksi seni lukis Jelekong sebagai teks yang lama dan mencoba mencari makna baru yang dapat digali.

Pada karya *To Bloom*, penulis memaknai bunga lili metalik sebagai sebuah analogi dari harapan penulis terhadap tumbuh mekarnya medan seni lukis Jelekong. Sementara pada karya *To Flow* penulis mengungkap kehadiran cat kalengan yang esensial bagi para pelukis Jelekong dan karyanya dan bagaimana melalui cat kalengan tersebut masyarakat Jelekong dapat menciptakan kehidupan dan kemaslahatan. Pada penciptaan kedua karya tersebut di atas, penulis mencoba melakukan praksis dekonstruksi dengan menemukan dan mengungkap makna-makna alternatif dari tunggalnya makna pada seni lukis tradisional Jelekong.

Melalui penciptaan karya ini, penulis berharap agar dapat berkontribusi dalam menata batu pijakan bagi hadirnya kebaruan di medan seni lukis Jelekong sehingga para seniman Jelekong dapat turut merespon perkembangan seni rupa yang tumbuh melesat di tengah era kontemporer ini agar dalam beberapa puluh tahun ke depan eksistensi seni lukis Jelekong akan tetap lestari dan sejalan dengan semangat zaman.

### Daftar Rujukan

- Alya, S. H. (2021). Lukisan Pemandangan: Teknik Spon dalam Karya Seni Lukis Jelekong. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(1), 103. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.1.103-110.2021>
- Ashadi. (2019). *Konsep Dekonstruksi dalam Arsitektur* (Pertama). Penerbit Arsitektur UMJ Press.
- Dafrina, A. (2015). Arsitektur Dekonstruksi sebagai Karakteristik Desain pada Bangunan Modern. *Jurnal Arsitekno*, 5(5), 11–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/arj.v5i5.1216>
- Dewi, B. S., & Rahim, M. A. (2018). Kajian Lukisan *Still Life* Jelekong. *Jurnal ATRAT*, 6(1), 25–30. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/atrat.v6i1.574>
- Eliza, N., & Martozet. (2022). Angguk Ritual: Penciptaan Tari Berbasis Kesenian Angguk Menggunakan

- Metode Alma Hawkins. *Jurnal Seni INLAB*, 1(1), 67–73. <https://doi.org/10.24114/jils.v1i1.43367.g20397>
- Elnissi, S., Rahim, M. A., & Suryana, W. (2022). Memotion of Fragrance. *Jurnal Ideas Publishing*, 8(1), 325–336. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.492>
- Heikkilä, M. (2021). *Deconstruction and the Work of Art: Visual Arts and Their Critique in Contemporary French Thought*. Lexington Books.
- Kasiyan. (2021). Dekonstruksi Dimensi Kekriyaan dalam Representasi Estetis Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 49(2), 253–269.
- Norris, C. (2009). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Ar-Ruzz Media.
- Pradipta, D. T. (2019). Menyusur Dua Alur Lukisan Jelekong. *Jurnal Rupa*, 4(1), 98–111. [https://doi.org/DOIaddress: http:// 10.25124/rupa.v4i2.2302](https://doi.org/DOIaddress:http://10.25124/rupa.v4i2.2302)
- Sandiyasa, I. K. (2018). Refleksi dan Dekonstruksi Teori Oposisi Biner dalam Tradisi Hindu Masyarakat Bali. *PANGKAJA Jurnal Agama Hindu*, 21(1), 68–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.25078/pkj.v21i1.544>
- Sandler, I. (2018). *Art of the Postmodern Era: From the Late 1960s to the Early 1990s*. Routledge.
- Siregar, M. (2019). Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 65–75. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30742/jus.v2i1.611>
- Yoshua, R. A., & Hujatnika, A. (2015). Tinjauan Aspek-aspek Manajemen pada Ruang-ruang Gagas Seniman di Bandung Pasca Boom Seni Rupa 2000an Studi Kasus: S.14, Platform3 dan Gerilya. *Visual Art*, 4(1).
- Zulkifli. (2014). Kritik Terhadap Perkembangan Posmodernisme dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia. *Jurnal BAHAS*, April-Juni, 30–44.